

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK ANTARA SISWA BERASRAMA DENGAN NON ASRAMA KELAS V MI AL-UMM KARAWANG

Muhammad Alwi Ismail^{1*}, Asep Supriatna², Alfyan Syach³

PGMI, STIT Rakeyan Santang, Indonesia

alwiismail00@gmail.com, aasepstea@gmail.com, alfyansyach38@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Pendidikan yang berkualitas bergantung pada berbagai faktor, termasuk lingkungan belajar yang mempengaruhi hasil akademik siswa. Perbedaan signifikan dalam hasil belajar aqidah akhlak antara siswa berasrama dan non-asrama di MI Al-Umm Karawang menunjukkan bagaimana lingkungan tempat tinggal mempengaruhi prestasi akademik, dengan asrama menawarkan pengawasan dan dukungan lebih konsisten dibandingkan dengan tantangan yang dihadapi siswa non-asrama. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak antara siswa yang tinggal di asrama dan siswa yang tidak tinggal di asrama di MI Al-Umm Karawang. Metode Penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan melibatkan 22 siswa kelas V yang terbagi menjadi dua kelompok: 11 siswa berasrama dan 11 siswa non-asrama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa berasrama memiliki tingkat ketuntasan belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa non-asrama. Dari 11 siswa berasrama, hanya 3 siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sedangkan 8 siswa lainnya berhasil mencapai KKM. Sebaliknya, 5 dari 11 siswa non-asrama belum mencapai KKM, dan hanya 6 siswa yang berhasil memenuhi standar tersebut. Rata-rata nilai siswa berasrama adalah 80, sedangkan rata-rata nilai siswa non-asrama adalah 75. Analisis statistik menggunakan uji t menunjukkan nilai thitung sebesar 3,75, yang lebih besar dari ttabel 1,71 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, mengindikasikan perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Siswa Asrama, Siswa Non-Asrama, Aqidah Akhlak.

Abstract: Quality education depends on various factors, including the learning environment, which influences student academic outcomes. The significant differences in moral aqidah learning outcomes between boarding and non-boarding students at MI Al-Umm Karawang show how the living environment influences academic achievement, with hostels offering more consistent supervision and support compared to the challenges faced by non-boarding students. This study aims to compare student learning outcomes in the Aqidah Akhlak subject between students who live in dormitories and students who do not live in dormitories at MI Al-Umm Karawang. The research method used was quantitative involving 22 fifth grade students who were divided into two groups: 11 boarding students and 11 non-boarding students. The research results show that boarding students have a higher level of learning completion than non-boarding students. Of the 11 boarding students, only 3 students did not meet the Minimum Completeness Criteria (KKM) of 75, while the other 8 students managed to reach the KKM. In contrast, 5 out of 11 non-dormitory students have not reached the KKM, and only 6 students have succeeded in meeting this standard. The average score of boarding students is 80, while the average score of non-boarding students is 75. Statistical analysis using the t test shows a t value of 3.75, which is greater than t table 1.71 at the significance level $\alpha = 0.05$, indicating a significant difference between the two groups.

Keywords: Learning Outcomes, Boarding School Students, Non-Boarding Students, Moral Aqidah

Article History:

Received: 05-03-2025

Revised : 17-04-2025

Accepted: 25-05-2025

Online : 30-06-2025

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peranan krusial dalam pengembangan karakter dan moral siswa (Indrawan & Alim, 2022). Mata pelajaran

ini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan agama secara teori, tetapi juga fokus pada penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Arif, 2023). Pendidikan Aqidah Akhlak mengajarkan siswa tentang dasar-dasar keimanan, akhlak yang baik, serta cara berinteraksi secara positif dengan sesama dan lingkungan (Mahmudah et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan ini berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk karakter siswa yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki integritas yang tinggi (Jariah & Ismail, 2023).

Belajar adalah aktivitas yang esensial dalam kehidupan manusia, yang berlangsung sejak kelahiran hingga akhir hayat (Puspitasari, 2019). Ini menunjukkan bahwa proses belajar merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, yang terus berlangsung kapan pun dan di mana pun mereka berada. Seiring dengan perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan yang pesat, kebutuhan akan belajar semakin meningkat (Riyanto, 2012). Belajar juga dapat dipahami sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar jika mereka menunjukkan perubahan dalam perilaku mereka (Budiningsih, 2008). Melalui proses belajar, individu memperoleh berbagai hasil seperti pola tindakan, nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Suprijono, 2010).

Pembelajaran Aqidah Akhlak, sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam, tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga bertujuan untuk membuat pengetahuan aqidah akhlak menjadi lebih bermakna dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Agiel Dwi Putra, Ajat Rukajat, 2022). Pendidikan ini merupakan usaha yang dirancang dengan sengaja untuk membantu siswa mengenal, memahami, dan menghayati serta mengimani Allah SWT (Arif Muadzin, 2021). Pentingnya pendidikan Aqidah Akhlak terletak pada kemampuannya untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sejak usia dini. Siswa yang memiliki pemahaman dan akhlak yang baik akan dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut di berbagai aspek kehidupan mereka, di mana pun mereka berada (Muaz & Ruswandi, 2022). Dengan demikian, pembelajaran ini berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang kokoh dan berintegritas tinggi.

Dalam Pendidikan Aqidah Akhlak, cakupan pengajaran harus mencakup berbagai aspek penting, termasuk prinsip hidup, kekhusyuan dalam ibadah, sikap baik terhadap sesama, sopan santun dalam masyarakat, dan ramah dalam bergaul. Lingkungan belajar yang ideal adalah yang dapat mendukung proses pembelajaran secara efektif dan efisien (Susanti et al., 2022). Salah satu contoh lingkungan belajar yang mendukung adalah sistem boarding school (asrama), yang telah terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif (Ermansyah et al., 2022). Sistem boarding school menawarkan proses pengawasan dan penegakan kedisiplinan yang konsisten bagi siswa, yang membantu mereka dalam menerapkan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sistem ini, siswa dapat lebih fokus pada pembelajaran dan penerapan akhlak yang baik, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Irawati et al dikutip (Arifin, 2024) bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh dari hasil tes beberapa materi tersebut. Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol huruf dengan kriteria yang telah ditentukan.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang dihasilkan dari belajar. Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, pemahaman,

keterampilan dan sikap, dan perubahan tersebut biasanya dinyatakan dalam bentuk simbol numerik atau alfabet standar yang telah ditentukan sebelumnya. Firmansyah dikutip (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa tujuan utama belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar berupa huruf atau lambang atau angka skala nilai, dimana siswa menandai angka berupa huruf atau lambang atau angka setelah mengalami proses pembelajaran, yang sering dijadikan tolak ukur untuk keberhasilan atau kegagalan belajar siswa.

Muga, Oje, dan Laksana dalam (Kartika, 2023) menjelaskan bahwa kompetensi akhir siswa yang telah dimiliki siswa setelah memperoleh atau menerima pengalaman belajar seorang pendidik. Hasil belajar ini berguna bagi guru untuk memahami seberapa baik tujuan pembelajaran tercapai dan seberapa baik siswa tidak memahami apa yang diajarkan. Alawiah dan Ichsan dikutip (Arifudin, 2024) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan sebagai perubahan yang terjadi dalam diri siswa, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuannya melainkan juga kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam dirinya melalui kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar siswa harus mencapai ketentuan hasil belajar tersebut. Sedangkan Aliyyah et al dalam (Ulimaz, 2024) menjelaskan hasil belajar merupakan suatu peningkatan pengembangan mental yang berbentuk kognitif, afektif dan psikomotor. Suatu perwujudan dari terealisasinya kegiatan belajar yang menghasilkan suatu pemahaman atau pengetahuan baru.

Selain itu menurut Nabillah & Abadi dalam (Paturochman, 2024), keterampilan yang diperoleh siswa setelah pengalaman pendidikan dikenal sebagai hasil belajar. Karena mereka akan memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan belajar mengajar berikutnya, hasil pembelajaran memainkan peranan penting dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar adalah pencapaian akhir dari proses pendidikan yang dapat diukur melalui nilai yang diberikan oleh guru berdasarkan berbagai mata pelajaran yang telah dipelajari oleh siswa (Sudjana, 2013). Setiap aktivitas pembelajaran diharapkan menghasilkan hasil yang optimal. Penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar berhubungan positif dengan kebiasaan belajar. Kebiasaan ini terbentuk dari tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang melalui proses belajar, sehingga lama kelamaan menjadi pola yang tetap dan otomatis (Djaali, 2013).

Yayasan Pendidikan Islam Al-Ulya Karawang memiliki dua kelompok siswa, yaitu siswa berasrama dan siswa non-asrama dengan sejumlah Lembaga Pendidikan Islam yang terdiri dari RA (Raudhatul Athfal) Al-Umm, MI (Madrasah Ibtidaiyah) Al-Umm, MTs (Madrasah Tsanawiyah) Al-Umm, DTA (Diniyah Takmiliyah) Al-Umm, TPQ Al-Umm, dan Pondok Pesantren. Aqidah Akhlak, sebagai mata pelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika, memainkan peranan penting dalam membentuk karakter siswa.

Bagi siswa berasrama, yang seringkali memiliki akses lebih konsisten terhadap bimbingan dan pengawasan yang lebih ketat, nilai-nilai sikap seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran diri dapat berkembang lebih baik. Lingkungan asrama yang terstruktur dan pembelajaran yang intensif di pondok pesantren dapat mendukung pembentukan sikap-sikap positif tersebut. Siswa berasrama mungkin menunjukkan sikap yang lebih konsisten dalam penerapan nilai-nilai aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Di sisi lain, siswa non-asrama, yang mungkin mendapatkan dukungan bimbingan dari orang tua dan mengikuti kegiatan bimbingan belajar tambahan, juga dapat menunjukkan nilai sikap yang positif. Mereka mungkin lebih memiliki inisiatif, kemampuan untuk mengelola waktu secara mandiri, dan responsivitas terhadap dukungan yang diberikan oleh lingkungan luar sekolah. Kemandirian dan motivasi internal yang kuat dapat mendorong mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai aqidah dan akhlak dengan cara yang sesuai dengan kondisi mereka masing-masing.

Perbedaan hasil belajar Aqidah Akhlak antara kedua kelompok siswa dapat mencerminkan tidak hanya pemahaman akademik tetapi juga perbedaan dalam pengembangan nilai sikap yang berkaitan dengan disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif pribadi. Analisis yang mendalam tentang faktor-faktor ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana lingkungan belajar mempengaruhi pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berbagai studi telah dilakukan untuk mengeksplorasi dampak asrama terhadap prestasi akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Hanafiah, 2022) menunjukkan bahwa siswa berasrama cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik karena lingkungan yang lebih terkontrol dan fokus. Namun, studi lain oleh (Sari et al, 2014) menemukan bahwa perbedaan hasil belajar antara siswa berasrama dan non-asrama tidak signifikan setelah mengontrol variabel-variabel lain seperti latar belakang sosial-ekonomi dan dukungan keluarga. Diskusi ini menunjukkan bahwa hasil penelitian masih beragam dan belum mencapai kesimpulan yang pasti.

Meskipun banyak penelitian telah membahas perbandingan hasil belajar antara siswa berasrama dan non-asrama, masih sedikit penelitian yang fokus pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di tingkat MI. Kebanyakan penelitian juga belum secara spesifik membahas konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di MI Al-Umm Karawang. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu diisi untuk memahami lebih dalam dampak lingkungan asrama terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Rohimah, 2024) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Arifudin, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian pendidikan adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mencari jawaban yang mendekati kebenaran mengenai isu-isu pendidikan, dengan menggunakan penalaran rasional dan logis serta didukung oleh data empiris (Sugiyono, 2023). Metode penelitian merupakan pendekatan utama yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian dan mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Suharsimi, 2006). Oleh karena itu, metode penelitian pendidikan digunakan untuk mengembangkan, menemukan, dan menguji kebenaran berbagai konsep, prinsip, dan pengetahuan dalam konteks pendidikan secara umum.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian komparatif independen. Penelitian komparatif dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama: komparatif independen dan komparatif korelasional. Komparatif independen merujuk pada jenis penelitian yang membandingkan variabel yang sama antara dua kelompok sampel yang berbeda dan terpisah secara jelas (Sugiyono, 2023). Dengan kata lain, dalam penelitian ini, setiap kelompok sampel memiliki kriteria yang berbeda sehingga satu sampel tidak dapat mewakili atau dibandingkan secara langsung dengan sampel lainnya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam mengenai perbedaan atau efek yang timbul dari variabel yang dibandingkan di antara kelompok yang terpisah.

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Kartika, 2020). Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam metode ilmiah. Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Ketentuan yang menjadi pedoman adalah data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan. Validitas data dapat ditingkatkan jika teknik pengumpulan, alat pengukur dan cara pengukurannya berkualitas (Kartika, 2021).

Menurut Muhadjir dalam (Lahiya, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa asrama (boarding school) kelas V di MI Al-Umm Klari diperoleh melalui pelaksanaan tes yang melibatkan 11 siswa. Tes ini dirancang dengan 20 butir soal pilihan ganda, masing-masing dengan empat opsi jawaban (A, B, C, dan D). Setiap siswa diberikan waktu 20 menit untuk menjawab seluruh soal, sehingga setiap soal memiliki alokasi waktu satu menit. Selama periode tes, suasana kelas terlihat sangat mendukung, dengan siswa menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi. Kelas tetap terjaga dalam kondisi yang tenang dan terfokus, menandakan keterlibatan aktif siswa dalam menjawab soal-soal dengan serius. Kondisi ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berhasil menciptakan lingkungan yang positif dan produktif, serta meningkatkan minat siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Pendidikan Aqidah Akhlak sangat berperan penting dalam membangun kesadaran spiritual dan keagamaan siswa sejak dini (Jannah, 2020). Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya berperilaku sesuai dengan ajaran agama (Kamila, 2023). Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan pribadi siswa, tetapi juga berkontribusi positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan masyarakat yang lebih baik (Purnamasari et al., 2023). Oleh karena itu, peran pendidikan Aqidah Akhlak di MI sangat krusial dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan landasan moral yang kuat.

Tabel 1. Hasil Belajar Aqidah Akhlak Pada Siswa Asrama (*Boarding School*) kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Umm Klari

No.	Nama Siswa	Nilai Test siswa Asrama (<i>Boarding School</i>) (X)	Tuntas/Tidak Tuntas
1	. M. Alghifari	65	Belum Tuntas
2	M. Rabby Rabani	70	Belum Tuntas
3	Dimas Nur Huda	70	Belum Tuntas
4	Anissa Bulan Aufanero	75	Tuntas
5	Syaakira Rizki Kholidia	75	Tuntas
6	Nindya Dwi Triana	85	Tuntas
7	Nur Alya Kumaedi	85	Tuntas
8	Sarah Aulia Sabani	85	Tuntas
9	Kinanti Kayla Nindira Raya	90	Tuntas
10	Rofiqoh Handayani	95	Tuntas
11	Uswatun Hasanah	95	Tuntas
Jumlah		890	

Sumber: Data Primer Hasil Test, 2023.

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel hasil tes, nilai terendah yang diperoleh siswa kelas asrama (*boarding school*) adalah 65, sementara nilai tertinggi mencapai 95. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak ditetapkan sebesar 75. Dari total 15 siswa di kelas Asrama, tiga siswa memiliki nilai di bawah KKM, menunjukkan bahwa mereka belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan untuk mata pelajaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa 20% dari siswa dalam kelompok ini tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Sebaliknya, siswa lainnya yang memiliki nilai di atas KKM menunjukkan bahwa mereka telah memahami materi Aqidah Akhlak dengan baik dan berhasil memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan. Nilai tertinggi yang mencapai 95 menunjukkan adanya variasi dalam prestasi belajar di antara siswa, dengan beberapa siswa menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap materi. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa di kelas Asrama mampu mengikuti pembelajaran dengan efektif dan memenuhi ekspektasi akademis.

Dengan adanya tiga siswa yang belum mencapai KKM, perlu ada perhatian khusus untuk mereka. Evaluasi terhadap metode pengajaran dan dukungan tambahan mungkin diperlukan untuk membantu siswa yang belum memenuhi kriteria, sehingga mereka dapat memperbaiki pemahaman mereka dan meningkatkan hasil belajar di masa depan. Strategi tambahan seperti bimbingan atau pelatihan tambahan bisa menjadi langkah penting untuk memastikan semua siswa dapat mencapai standar yang diharapkan.

Tes hasil belajar Aqidah Akhlak pada siswa Non-Asrama kelas V di MI Al-Umm Klari terdiri dari 20 butir soal pilihan berganda dengan empat opsi jawaban (A, B, C, dan D). Tes ini dirancang untuk mengukur pemahaman siswa mengenai konsep-konsep dasar dalam Aqidah Akhlak, termasuk keyakinan dan keimanan dalam Islam, etika dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap siswa diberikan waktu 20 menit untuk menyelesaikan tes, dengan alokasi waktu satu menit per soal. Pengetahuan awal siswa memainkan peranan penting dalam hasil tes ini, karena kemampuan mereka dalam menjawab soal sangat dipengaruhi oleh seberapa baik mereka memahami materi yang diuji. Siswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang Aqidah Akhlak, baik dari pembelajaran di kelas maupun dari dukungan di rumah, cenderung dapat menjawab soal dengan lebih baik, sementara siswa yang kurang memahami materi mungkin menghadapi kesulitan. Desain penjadwalan waktu ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjawab setiap soal dengan optimal tanpa merasa terburu-buru, namun efektivitasnya sangat bergantung pada pengetahuan awal yang dimiliki siswa.

Selama pelaksanaan tes, suasana kelas terlihat sangat nyaman, menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mengerjakan tes mereka. Ketertarikan dan keterlibatan siswa dalam tes ini sangat penting untuk mendapatkan hasil yang akurat dan mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi Aqidah Akhlak. Guru bertindak sebagai pengontrol selama tes berlangsung untuk memastikan bahwa tidak ada kecurangan atau saling mencontek di antara siswa. Pengawasan ini penting untuk menjaga integritas dan keandalan hasil tes.

Setelah waktu tes berakhir, semua lembar jawaban siswa dikumpulkan untuk proses penilaian. Proses ini melibatkan pemeriksaan setiap jawaban untuk memastikan akurasi dalam penilaian dan pemberian skor. Skor yang diperoleh dari setiap siswa kemudian dicatat untuk dianalisis lebih lanjut. Penilaian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak yang telah dipelajari.

Hasil tes dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk tabel yang merinci skor dan performa individu siswa, menyediakan gambaran yang jelas mengenai tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang diuji. Tabel ini mencakup informasi lengkap tentang nilai masing-masing siswa, memungkinkan peneliti untuk menganalisis pola hasil dan mengevaluasi seberapa efektif pembelajaran Aqidah Akhlak yang diterapkan. Melalui analisis mendalam terhadap data ini, peneliti dapat mengidentifikasi area-area tertentu di mana siswa mungkin mengalami kesulitan atau kekurangan pemahaman, serta mengevaluasi keberhasilan metode pengajaran yang digunakan. Temuan ini sangat penting untuk merumuskan rekomendasi strategis guna meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti penyesuaian metode pengajaran, pengembangan materi, atau implementasi strategi pembelajaran tambahan. Dengan demikian, analisis ini berfungsi sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam proses pendidikan, memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai standar akademik yang diharapkan dan mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Tabel 2. Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Non Asrama kelas V di MI Al-Umm Klari

No.	Nama Siswa	Nilai Test siswa	
		Asrama (Boarding School) (X)	Tuntas/Tidak Tuntas
1	Naufan Efendi	60	Belum Tuntas
2	Fadillah Alfathin	70	Belum Tuntas

3	Fadil Nizar Albaqir	70	Belum Tuntas
4	Moh. Alfarizi	70	Belum Tuntas
5	Satria Fauzan Sajjad	70	Belum Tuntas
6	Rizki Syawal Adinata	75	Tuntas
7	Almas Ghifani Kamaludin	80	Tuntas
8	Ezza Maulana Muslim	80	Tuntas
9	Alzena Bunga Ivanna	80	Tuntas
10	Shazia Pifa Oktaviana	85	Tuntas
11	Moza Aqilla Ashadiya Diyanto	85	Tuntas
Jumlah		825	

Sumber: Data Primer Hasil Tes, 2023.

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel hasil tes, nilai terendah yang diperoleh siswa di kelas Non-Asrama adalah 60, sedangkan nilai tertinggi mencapai 85. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah 75. Dari total 11 siswa yang mengikuti tes, lima di antaranya memiliki nilai di bawah 75 dan dengan demikian tidak memenuhi KKM. Ini menunjukkan bahwa 45% siswa tidak mencapai standar yang diharapkan untuk mata pelajaran tersebut. Sebaliknya, enam siswa lainnya berhasil melewati batas KKM, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi dan pencapaian yang sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

Hasil ini memberikan indikasi penting tentang efektivitas pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Meskipun sebagian besar siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM, adanya lima siswa yang tidak memenuhi standar menunjukkan perlunya evaluasi dan perbaikan dalam metode pengajaran atau dukungan tambahan bagi siswa yang belum mencapai kriteria. Langkah-langkah yang tepat perlu diambil untuk membantu siswa yang belum memenuhi KKM agar mereka dapat memperbaiki pemahaman dan meningkatkan hasil belajar mereka di masa mendatang.

Pada bagian ini, peneliti mengevaluasi perbandingan hasil belajar Aqidah Akhlak antara siswa Asrama (*Boarding School*) dan Non-Asrama di kelas V MI Al-Umm Klari. Data diperoleh dari tes yang terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda, dengan penilaian berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Analisis hasil tes menunjukkan bahwa siswa Asrama umumnya mencapai nilai lebih tinggi dibandingkan siswa Non-Asrama, dengan sebagian besar siswa Asrama melampaui KKM, sementara beberapa siswa Non-Asrama tidak memenuhi standar tersebut. Peneliti mengeksplorasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perbedaan ini, seperti lingkungan belajar dan metode pengajaran, untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi pada pencapaian akademik siswa dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan strategi pembelajaran di masa depan.

Hasil perhitungan uji t, yang digunakan untuk mengukur perbedaan rata-rata hasil belajar Aqidah Akhlak antara siswa Asrama (*Boarding School*) dan Non-Asrama di kelas V MI Al-Umm Klari, menunjukkan nilai thitung sebesar 3,75. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan ttabel pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yang sebesar 1,71. Karena thitung (3,75) lebih besar dari ttabel (1,71), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

perbedaan signifikan dalam hasil belajar Akidah Akhlak antara siswa Asrama dan Non-Asrama. Dengan kata lain, hasil ini mendukung hipotesis bahwa terdapat perbedaan dalam pencapaian belajar Akidah Akhlak antara kedua kelompok siswa, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelas Asrama (Boarding School), nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 65, sementara nilai tertinggi mencapai 95. Dari total sampel, terdapat 3 siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara siswa lainnya berhasil mencapai standar tersebut. Sebaliknya, pada kelas Non-Asrama, nilai terendah siswa adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 85. Di kelas Non-Asrama, 5 siswa tidak memenuhi KKM, sementara siswa yang tersisa telah berhasil menyelesaikan tes dengan baik. Hal ini menunjukkan perbedaan dalam pencapaian hasil belajar antara siswa Asrama dan Non-Asrama, dengan proporsi ketidakihtungan yang lebih tinggi di kelas Non-Asrama.

Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan hasil belajar Akidah Akhlak antara siswa Asrama (Boarding School) dan Non-Asrama di kelas V MI Al-Umm Klari. Hasil perhitungan menunjukkan nilai thitung sebesar 3,75, yang kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 1,71. Hasil tersebut menunjukkan bahwa thitung melebihi t_{tabel} ($3,75 > 1,71$), yang berarti ada perbedaan signifikan dalam hasil belajar antara kedua kelompok siswa. Dengan kata lain, perbedaan hasil belajar Akidah Akhlak antara siswa Asrama dan Non-Asrama dapat diterima secara statistik. Kesimpulan ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran atau faktor lingkungan yang berbeda mempengaruhi pencapaian hasil belajar Akidah Akhlak secara signifikan.

Perbandingan hasil belajar Akidah Akhlak antara siswa Asrama (Boarding School) dan Non-Asrama di kelas V MI Al-Umm Klari menunjukkan beberapa perbedaan signifikan. Untuk siswa Asrama, hasil belajar diperoleh melalui tes yang terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda yang diberikan kepada 11 siswa. Dari tes ini, nilai terendah yang dicapai adalah 65, sedangkan nilai tertinggi mencapai 95. Di antara 11 siswa, 3 siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75, sementara 8 siswa lainnya berhasil mencapai atau melampaui KKM. Hasil ini mencerminkan bahwa mayoritas siswa Asrama menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi Akidah Akhlak, meskipun ada beberapa siswa yang masih perlu meningkatkan prestasi mereka untuk mencapai standar yang diharapkan. Perbandingan ini memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas pembelajaran di lingkungan asrama dan kebutuhan untuk evaluasi lebih lanjut atau intervensi tambahan bagi siswa yang belum mencapai KKM.

Untuk siswa Non-Asrama, hasil belajar juga diukur menggunakan tes yang sama, terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda yang diberikan kepada 11 siswa. Dalam tes ini, nilai terendah yang diperoleh adalah 60, sementara nilai tertinggi mencapai 85. Dari 11 siswa tersebut, 5 siswa tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sedangkan 6 siswa lainnya berhasil melampaui KKM. Perbandingan antara hasil belajar siswa Asrama dan Non-Asrama menunjukkan perbedaan yang signifikan. Rata-rata nilai siswa Asrama adalah 80, sedangkan rata-rata nilai siswa Non-Asrama adalah 75. Hasil uji t menunjukkan nilai thitung sebesar 3,75, yang melebihi t_{tabel} sebesar 1,71 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Temuan ini menegaskan bahwa ada perbedaan signifikan dalam hasil belajar Akidah Akhlak antara siswa Asrama dan Non-Asrama, yang mengindikasikan

bahwa model pembelajaran dan lingkungan yang berbeda mungkin mempengaruhi tingkat pencapaian akademik siswa.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa siswa Asrama menunjukkan tingkat pencapaian belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa Non-Asrama. Terdapat hanya 3 siswa Asrama yang belum mencapai KKM, sedangkan ada 5 siswa Non-Asrama yang belum memenuhi standar tersebut. Rata-rata nilai siswa Asrama, yaitu 80, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai siswa Non-Asrama yang hanya mencapai 75. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan Asrama kemungkinan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Uji t mengungkapkan bahwa perbedaan rata-rata nilai antara kedua kelompok siswa adalah signifikan, dengan nilai thitung sebesar 3,75 yang lebih besar dari ttabel sebesar 1,71, sehingga hipotesis mengenai perbedaan hasil belajar antara siswa Asrama dan Non-Asrama dapat diterima.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan hasil belajar antara siswa Asrama dan Non Asrama meliputi lingkungan belajar yang lebih terstruktur dan disiplin di Asrama, pengawasan dan bimbingan yang lebih intensif dari guru dan pengasuh, serta interaksi sosial yang lebih intensif dengan teman-teman sebaya. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya lingkungan dan dukungan belajar yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, madrasah dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan fasilitas dan pengawasan belajar bagi siswa Non Asrama serta mengimplementasikan program pengayaan yang mirip dengan lingkungan Asrama untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti faktor keluarga, motivasi belajar, dan metode pengajaran. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang pentingnya lingkungan belajar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa dan memberikan dasar untuk perbaikan dalam sistem pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Umm Klari.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa Asrama menunjukkan tingkat ketuntasan belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa Non-Asrama, dengan rata-rata nilai 80 dibandingkan 75 dan lebih sedikit siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Analisis statistik dengan uji t menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelompok, dengan nilai thitung sebesar 3,75 yang lebih tinggi dari ttabel 1,71 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa lingkungan Asrama memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan Asrama menawarkan keuntungan seperti pengawasan lebih intensif dan struktur yang teratur, yang berpotensi meningkatkan prestasi akademik.

Oleh karena itu, madrasah disarankan untuk memperbaiki fasilitas dan dukungan bagi siswa Non-Asrama, serta mempertimbangkan penerapan program pengayaan serupa dengan Asrama untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Ketua STIT Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik

2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.
3. Ketua Program Studi yang telah mengizinkan kegiatan penelitian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Arif, W. A. (2023). *Kontektualisasi Visi Pendidikan Al-Qur ' an Dalam Lembaga Pendidikan Kontemporer Arif*. 1(3).
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). Analisis Budaya Organisasi Dan Komitmen Organisasi Karyawan Bank Swasta Nasional Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 4(2), 73–87.
- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Budiningsih. (2008). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ermansyah, R., Mus, S., Administrasi Pendidikan, J., & Ilmu Pendidikan, F. (2022). *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Pengelolaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Pada SMA Negeri 2 Sinjai Di Kabupaten Sinjai*. 10(02), 160–173.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i2>
- Indrawan, I., & Alim, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 117–128. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.639>
- Jannah, M. (2020). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Jariah, A., & Ismail. (2023). Peran Nilai Pribadi Dalam Pembelajaran Dan Prestasi Siswa: Membangun Fondasi Sukses Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 6(12), 228–237.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(1), 88–100.
- Kartika, I. (2020). Peran Guru Dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(1), 31–39.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.

- Kartika, I. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 4(2), 147–160.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Mahmudah, U., Chirnowati, S., Mustakim, Z., Salsabila, M. R. H., & Zakiyah, N. (2022). the Contribution of Moral Theology (Akidah Akhlak) Education in Ascertaining Student’S Personality. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/v1i2.298>
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Muhammad Agiel Dwi Putra, Ajat Rukajat, K. R. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Di SMP NEGERI 1 Karawang Timur. *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4, 476–490.
- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Purnamasari, I., Rahmawati, Noviani, D., & Hilmin. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(4), 1–22.
- Puspitasari, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share. *Jurnal Global Edukasi*, 3(1), 55–60.
- Riyanto. (2012). *Paradigma Baru Pembelajaran (Sebagai Referensi bagi Pendidikan dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas)*. Kencana Prenada Media Group.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah’s Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Sari et al. (2014). Penerapan Pendekatan Behavioral Dengan Menggunakan Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Datang Tepat Waktu Ke Sekolah (Single Subject Research 1 Siswa Kelas X di SMK Negeri 30 Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 53–57.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penlitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Suprijono. (2010). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Susanti, Y., Guntur, M., Jaya, R., Rais, R., Alfianto, A., & Hidayati, F. (2022). Pengorganisasian Kelas dalam Pembelajaran Daring Masa Pandemi di MI. *At-Ta’fikir*, 15(1), 82–97. <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.4352>
- Ulimaz, A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.